

# Simbol Presentasional Lagu “Song For Kuwu” pada Album Seventh Sense Karya Sambasunda

Reka Triana Nopiyandi<sup>1</sup>, Asep Ganjar Wiresna<sup>2</sup>, Gilang Alfatwa Bayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
[rehapiduasepuh@gmail.com](mailto:rehapiduasepuh@gmail.com)

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji simbol presentasional dalam lagu “Song for Kuwu” karya grup musik etnik Sambasunda sebagai bentuk komunikasi budaya yang diwujudkan melalui pendekatan world music. Simbol presentasional dipahami sebagai bentuk simbol non-verbal yang menyampaikan makna secara total melalui pengalaman estetis, seperti bunyi, suasana, dan dinamika musikal. Lagu ini memadukan unsur-unsur musik tradisional Sunda seperti suling, kacapi, dan bangsing dengan gaya musik Celtic, menciptakan harmoni lintas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas, kerinduan terhadap kampung halaman, serta penghormatan terhadap warisan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis simbolis terhadap elemen-elemen musikal, termasuk instrumen, struktur, dan atmosfer komposisi. Temuan menunjukkan bahwa “Song for Kuwu” tidak hanya menawarkan pengalaman mendengar yang mendalam, tetapi juga membentuk komunikasi emosional yang kuat antara musisi dan pendengar. Simbol-simbol dalam lagu ini hadir tanpa narasi verbal, namun mampu menyampaikan pesan kebudayaan dan refleksi spiritual secara efektif. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi bagian dari repertoar musikal, melainkan juga menjadi ruang representasi identitas, memediasi dialog antara lokalitas dan globalitas, serta menjadi sarana transformatif dalam komunikasi seni.

**Kata Kunci:** Simbol Presentasional; Komunikasi Budaya; Musik Etnik; Sambasunda

## PENDAHULUAN

*World music* merupakan sebuah genre musik yang menampilkan kekayaan tradisi dan budaya dari berbagai belahan dunia, di luar arus utama musik Barat. Istilah ini merujuk pada musik yang berasal dari atau mengadaptasi unsur-unsur musik tradisional, seperti instrumen, ritme, dan melodi khas dari suatu komunitas atau wilayah tertentu, sehingga menciptakan pengalaman mendengarkan yang beragam dan mencerminkan warisan musikal masyarakat global. *World music* mulai berkembang pesat sejak abad ke-19, ketika terjadi pertemuan budaya melalui kolonialisme, migrasi, dan globalisasi, yang menyebabkan terjadinya percampuran antara musik tradisional lokal dengan unsur musik modern atau Barat. Dengan demikian, *world music* tidak hanya memperkaya khazanah musik dunia, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas, hibriditas, dan dialog antarbudaya dalam landscape musik global masa kini. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, para seniman terdorong untuk menciptakan karya-karya seni inovatif sebagai respons terhadap dinamika industri yang terus berkembang. Lingkungan industri yang kompetitif menuntut para seniman untuk mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Sambasunda merupakan sebuah grup musik bergenre *world music* atau musik etnik Indonesia yang berasal dari Kota Bandung, Jawa Barat.

Sambasunda adalah grup musik ansambel yang menyatukan berbagai instrumen tradisi Indonesia. Gaya musik dan alat musiknya pun menggunakan alat musik sunda yang dikolaborasikan dengan musik barat. Sambasunda didirikan oleh seorang komposer dan multi-Instrumentalist bernama Ismet Ruchimat. Sambasunda telah melahirkan beberapa album. Album pertamanya yaitu album Sambasunda (sebagai CBMW Music Group) tahun 1998, Sunda Bali 2000, Takbir Sholawat 2000, Salsa Salse 2002, Reggae Reggoe 2004, album Takbiran 2005, album Rahwana Cry 2005, album Takbiran 2005, Seventh Sense 2007, Sundanese Healing tahun 2008, Taramurag 2017, Madya 2019. Pada karya yang telah dibuat oleh sambasunda ini tidak akan terlepas dari simbol-simbol maupun bentuk komunikasi. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang mampu menyampaikan perasaan, ide, dan budaya secara mendalam. Dalam komunikasi seni, simbol memegang peranan penting karena karya seni seringkali menggunakan simbol untuk menyampaikan makna yang tidak langsung, melainkan melalui representasi yang abstrak dan imajinatif.

Menurut Jaeni menyatakan bahwa “Simbol menjadi sesuatu yang penting bagi manusia, oleh karena itu hanya manusialah yang dapat membentuk simbol sebagai simbol makhluk yang berkebudayaan” [14]. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan Dillistone yang mendasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan. [5]

Dari pernyataan Jaeni dan Erwin Goodenough dapat disimpulkan bahwa simbol memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia karena simbol tidak hanya merepresentasikan sesuatu secara langsung, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan pengalaman, emosi, dan nilai budaya. Simbol merupakan produk dari aktivitas mental dan sosial manusia, sehingga hanya manusia yang mampu menciptakan dan menafsirkan simbol secara kompleks.

Simbol dalam seni dapat bersifat diskursif maupun presentasional, pada yang membedakan cara pemahaman dan penyampaian makna dalam karya tersebut. Simbol presentasional dalam seni adalah bentuk simbol yang pemahamannya bersifat utuh dan langsung, tanpa perlu diuraikan atau dijelaskan secara rasional. Simbol ini hadir secara keseluruhan dan dapat dipahami melalui persepsi dan imajinasi, bukan hanya melalui indera saja. Konsep ini didasarkan pada teori Susanne Langer yang menegaskan bahwa seni adalah kreasi bentuk- bentuk simbolis dari perasaan manusia yang memiliki ciri virtualitas dan ilusi, sehingga makna simbol presentasional bersifat totalitas dan tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian terpisah.

Musik sebagai bagian dari komunikasi seni juga menggunakan simbol presentasional untuk menyampaikan pesan dan makna. Lagu-lagu yang mengandung simbol presentasional mampu menyampaikan perasaan dan cerita secara utuh melalui kombinasi lirik, melodi, dan aransemen musik. Pendekatan ini memungkinkan pendengar merasakan makna secara langsung tanpa harus menguraikan setiap unsur secara terpisah, sehingga musik menjadi medium yang kuat dalam komunikasi lintas budaya dan waktu.

Sebagai pengantar pembahasan, simbol presentasional pada lagu "*Song for Kuwu*" dari album Seventh Sense karya SambaSunda menjadi objek kajian yang menarik. Lagu ini merupakan representasi *world music* yang menggabungkan tradisi Sunda dengan sentuhan modern, dan melalui simbol presentasionalnya, lagu tersebut menyampaikan makna dan perasaan yang utuh tentang identitas budaya dan spiritualitas. Analisis terhadap simbol presentasional dalam lagu ini akan membahas mengenai elemen-elemen musik seperti instrumen, dan musikalitasnya yang berfungsi sebagai simbol untuk memberi suatu komunikasi kepada masyarakat tentang makna musik tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis simbolik dalam kajian estetika musik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam karya seni, khususnya simbol presentasional dalam musik. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan elemen-elemen musikal dalam lagu “Song for Kuwu” karya Sambasunda sebagai representasi komunikasi budaya melalui simbol non-verbal.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman fenomena simbolik dalam musik berdasarkan pengalaman estetis dan interpretatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi berupa rekaman musik, kajian literatur terhadap teori simbol menurut Susanne Langer, Ernst Cassirer, dan Leon Stein, serta telaah terhadap struktur musikal seperti melodi, ritme, dinamika, dan pilihan instrumen dalam lagu tersebut.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori simbol presentasional dari Susanne Langer yang membedakan antara simbol diskursif dan simbol presentasional. Lagu “Song for Kuwu” dianalisis dari segi bentuk musikalnya yang tidak menyampaikan pesan secara verbal, melainkan membentuk pengalaman emosional dan spiritual melalui suara dan atmosfer. Interpretasi makna dilakukan dengan cara mengaitkan elemen musikal dengan konteks budaya Sunda serta dengan pernyataan teoretis tentang fungsi simbol dalam seni dan komunikasi budaya.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna yang tersirat dalam lagu, memahami bagaimana bunyi menjadi medium komunikasi simbolik, serta menafsirkan bagaimana karya tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dalam ruang ekspresi musikal global.

## Pembahasan

Lagu "*Song for Kuwu*" merupakan salah satu karya unggulan dari album *Seventh Sense* yang dirilis oleh grup musik etnik SambaSunda pada tahun 2004. Album ini dikenal karena menggabungkan unsur musik tradisional Sunda dengan gaya musik modern dari berbagai budaya dunia. Di antara semua lagu dalam album ini, "*Song for Kuwu*" menonjol karena keunikan estetik dan kekuatan simboliknya. "Lagu ini diciptakan oleh Iman Lukman Hakim (dikenal sebagai *Iman Ulle*), dengan gagasan utama untuk mempertemukan dua fenomena musikal, yakni gaya Celtic dan abstraksi teknik serta nuansa Kliningan Jawa dan Sunda. Instrumentasi yang digunakan dalam lagu ini menekankan permainan gitar akustik, suling bangsing, dan biola sebagai representasi dari karakteristik musik Celtic"[19]

Di sisi lain, teknik tiupan suling Sunda serta petikan kacapi siter Cianjuran menjadi simbol dari gaya musik tradisional Jawa dan Sunda, khususnya dalam konteks siteran. Secara musikal, komposisi ini menggunakan dua nada dasar utama, yaitu E Mayor dan D Mayor, serta memanfaatkan teknik transposisi dan inversi pada beberapa bagian *voicing chord* untuk menciptakan warna harmoni yang dinamis. Gagasan awal lagu ini telah muncul sejak tour Sambasunda ke Eropa tahun 2003, meskipun saat itu belum diberi judul resmi.

Proses pemberian judul "*Song for Kuwu*" sendiri memiliki cerita yang menarik. Nama ini dipilih oleh Ismet Ruchimat, terinspirasi dari suasana santai di sela perjalanan tour luar negeri, di mana para musisi sering berbincang tentang kampung halaman sambil bermain kartu *gapléh*. Dalam suasana penuh nostalgia itu, Ismet terkesan dengan Iman Lukman Hakim yang kerap mengangkat isu-isu sosial di daerah asalnya. Dari momen tersebut, tercetuslah ide untuk menamai lagu ini sebagai "*Song for Kuwu*" sebuah penghormatan simbolik terhadap kampung halaman dan figur pemimpin lokal (*kuwu*) yang akrab secara emosional. Lagu ini tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga menyimpan makna mendalam. Yang mengandung simbol-simbol yang terwujud dalam melodi, struktur musikal, hingga penamaannya, menjadikan "*Song for Kuwu*" bukan sekadar karya musik, melainkan ekspresi komunikasi budaya yang reflektif dan transformatif.

Simbol merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penciptaan dan penyajian karya musik di Indonesia, terutama dalam tradisi musik Sunda. Dalam setiap karya musik, baik dari segi bunyi, struktur lagu, maupun penggunaan instrumen, terdapat makna-makna yang secara tidak langsung merepresentasikan nilai, kepercayaan, serta identitas budaya masyarakatnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Cassirer dalam *An Essay on Man*, menyebutkan bahwa simbol dibentuk oleh manusia yang berkebudayaan dalam bentuk agama, filsafat, kesenian, ilmu, sejarah, mite, dan bahasa [9]. Maka dengan hal tersebut manusia tidak akan terlepas dari adanya bentuk simbol dalam kegiatan baik dari kegiatan sehari-hari maupun dalam kebudayaan. Hal tersebut merupakan bentuk menyampaikan komunikasi kepada sesama manusia, alam maupun pencipta.

Sejalan dengan hal tersebut pada pembahasan ini penulis mengkaji mengenai simbol presentasional pada lagu "Song For Kuwu". Simbol presentasional merupakan simbol presentasional merupakan bentuk simbol yang menyampaikan makna bukan secara langsung atau melalui representasi verbal, melainkan melalui pengalaman estetis, seperti bunyi, warna, gerak, atau bentuk. Langer membagi simbol seni dengan dua kategori, *Art symbol* dan *Symbol in Art* [17]. Dari kedua kategori simbol seni itu maka penerapannya dalam kesenian dibagi menjadi dua pemaknaan yakni simbol diskursif dan simbol presentasional. Pada pembahasan ini penulis menganalisis simbol presentasional pada lagu "Song For Kuwu" Berkaitan dengan hal tersebut, mencoba menemukan simbol presentasional. dalam musik yang berjudul "*Song For Kuwu*" aransemen group musik Sambasunda.

### Simbol Presentasional dalam Lagu Song For Kuwu

Simbol presentasional adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dapat berdiri sendiri [6]. Maka dengan hal tersebut simbol presentasional ini menjadi sangat penting dalam memahami karya seni pertunjukan, terutama yang berakar dari budaya tradisional seperti seni Sunda. Dalam banyak karya musik atau pertunjukan tradisi, makna sering kali tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi justru dihadirkan melalui suasana, irama, pilihan instrumen, serta nuansa ekspresi para pelakunya. Leon Stein dalam bukunya *Structure and Style* menegaskan bahwa analisis musik tradisional melibatkan pengidentifikasian keterkaitan idiom-idiom musik seperti motif, frase, melodi, irama, dan dinamika yang secara kolektif membentuk makna yang "dihadirkan" dalam pertunjukan[7]. Maka dalam hal tersebut pendengar akan merasakan kesan syahdu atau reflektif tanpa harus diberi tahu maksud atau narasi dari komposisi tersebut. Simbol dalam hal ini berfungsi

sebagai media rasa, bukan media kata.

Pada analisis karya “Song for Kuwu” dari album *Seventh Sense* karya Sambasunda. Lagu ini menyuguhkan pengalaman musikal yang kuat tanpa menghadirkan lirik atau syair. Simbol simbol dalam lagu ini disampaikan melalui nada nada musik yang berpadu antara musik tradisional dan modern menciptakan suasana harmoni dan vibes ketika seseorang mendengarkan, pendengar akan dibawa kesuasana tempat yang dibuat pada karya tersebut. Dan pada karya musik tersebut frekuensinya tepat ke pendengar sehingga membuat kesan masuk ke dalam suasana musik tersebut. Atkinson mengungkapkan bahwa Musik muncul karena adanya sebuah getaran. Segala sesuatu di dunia material atau alam semesta ada dalam sebuah getaran, yang dikenal sebagai vibrasi dan memiliki tingkatan vibrasi berbeda-beda [8], yang disebut frekuensi.

Maka dengan hal tersebut ketika pendengar menyimak dinamika ritme, tekstur bunyi Gitar, suling, rebab akan muncul kesan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan, spiritualitas, atau bahkan ingatan kolektif masyarakat. Inilah yang dimaksud oleh Goodenough yang telah disebutkan diatas bahwa simbol adalah pola yang bekerja pada manusia, melampaui pengakuan literal, dan menyentuh kesadaran kultural serta emosional[13]. Dengan demikian, “*Song for Kuwu*” tidak hanya menjadi produk musikal, tetapi juga menjadi suatu simbol yang menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk musiknya dan melodinya. Simbol presentasional dalam lagu ini menjelma menjadi suatu bentuk karya seni yang tradisi dengan modern tanpa kehilangan identitas lokalnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa musik bisa menjadi medium komunikasi simbolik yang sangat kuat, menyatukan rasa, makna.

Konsep simbol presentasional ini merujuk pada pemahaman yang muncul dari pengalaman mendengarkan, bukan dari penjelasan lisan atau naratif. Dalam lagu ini, simbol-simbol tersebut hadir lewat atmosfer yang dibentuk oleh melodi, instrumen, dinamika, dan tempo yang digunakan, menciptakan kedalaman emosional yang dapat langsung dirasakan oleh pendengar. Barbara Crowe, mengatakan bahwa musik dan irama menghasilkan efek penyembuhan karena dapat menenangkan aktivitas yang berlebihan dari belahan otak kiri. Ditambahkan pula suara repetitif dalam mengirimkan sinyal konstan pada korteks serta menutup masukan dari indra yang lain, seperti penglihatan, sentuhan, dan bau [12]. Irama, lirik, dan melodi memiliki keterkaitan yang kuat terhadap memori; maka adanya afirmasi juga akan sangat berperan penting dalam musik pemberdayaan diri.

Instrumen seperti suling, kecapi, gitar dan rebab memainkan peran masing masing dan saling melengkapi sehingga membentuk nuansa lagu yang tenang, sakral, dan meditatif. Nada-nada pentatonik dan irama lambat membawa pendengar ke dalam suasana yang tenang, seolah-olah sedang mengenang atau merenungi sesuatu yang sakral. Bunyi seruling yang melengkung panjang, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai simbol kerinduan terhadap sosok Kuwu dan suasana di desa. Melalui elemen-elemen tersebut, Sambasunda menghadirkan simbol presentasional dalam lagu tersebut yang menyiratkan nilai-nilai penghormatan, spiritualitas, dan kedekatan dengan alam.

Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan melodi yang utuh serta membawa pengalaman mendengar yang utuh. Lagu Song for Kuwu seperti "bercerita" tanpa kata, dan pendengar diajak untuk menafsirkan sendiri maknanya berdasarkan emosi dan imajinasi masing-masing seperti bersautnya antara suling dan rebab, bersautnya gitar dan kecapi. Dalam hal ini, Iman Ulle dan Ismet Ruchimat sebagai kreator memadukan musik tradisi sunda dengan sentuhan musik dunia seperti jazz dan ambient, menjadikan simbol-simbol presentasional dalam lagu ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki daya jangkauan global. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya dapat dikomunikasikan secara universal melalui ekspresi musikal.

Pada album seventh sense ini lagu-lagunya bersifat reflektif dan hening. Lagu Song for Kuwu memberikan ruang yang lebih luas bagi pendengar untuk meresapi makna secara personal dan emosional. Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan Langer menurutnya ia memberi definisi pada seni terletak pada kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia itu. Seni merupakan sebuah prinsip kreasi yang diberlakukan diberbagai bentuk seni. Seni menurut Susanne Bentukan simbolis yang ditumpahkan seniman pada sebuah karya seni tersebut bukan berasal dari pemikiran seniman sendiri, tetapi dari perasaannya atau pengalaman dari emosionalnya itu [7].

Dengan demikian, Song for Kuwu menjadi contoh bagaimana simbol presentasional dapat bekerja secara efektif dalam karya musik. Tanpa perlu menjelaskan secara gamblang, lagu ini mampu membangkitkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai spiritual serta sebagai media meditasi. Ini menunjukkan kekuatan kreativitas Ismet

Ruchimat dalam memadukan musik dan modern sebagai media komunikasi budaya. Lagu ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya yang bertemu dalam keharmonisan musikal.

### **Kesimpulan**

Sebagai bagian dari genre world music, lagu Song for Kuwu karya Sambasunda menunjukkan bagaimana musik tradisional Sunda dapat diolah secara kreatif menjadi karya yang relevan dalam produksi global. Sambasunda menggabungkan musik seperti suling, kecap, dan rebab dan gitar dengan nuansa modern seperti jazz, tanpa menghilangkan identitas budaya asalnya. Lagu ini tidak hanya menawarkan keindahan bunyi, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya secara mendalam.

Melalui simbol presentasional, lagu Song for Kuwu mampu mengungkapkan emosi, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur tanpa harus menggunakan kata-kata. Nada-nada yang dimainkan menciptakan suasana hening, reflektif, dan sakral yang membawa pendengar pada pengalaman mendalam secara emosional. Simbol-simbol ini hadir dalam bentuk irama, warna suara instrumen, dan struktur musik yang secara intuitif bisa dipahami dan dirasakan oleh siapa pun yang mendengarkannya. Kekuatan dari simbol presentasional terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan makna secara langsung lewat pengalaman estetis. Lagu ini seakan "bercerita" melalui suara-suara instrument musik yang saling bersautan, menciptakan vibes yang membangun emosional antara instrumen dan pendengar. Kesan meditatif yang muncul dari komposisi musik ini memperkuat nuansa spiritual, sekaligus menggambarkan rasa tenang dan kedekatan dengan alam, sebagaimana menjadi ciri khas dalam tradisi budaya Sunda.

Dengan demikian, Song for Kuwu menjadi contoh bagaimana seni musik dapat berperan sebagai sarana komunikasi lintas budaya dan waktu. Lagu ini tidak hanya memperlihatkan kreativitas Iman Ulle dan Ismet Ruchimat sebagai pencipta musik, tetapi juga menggambarkan bagaimana simbol-simbol budaya dapat diangkat dan diinterpretasikan secara universal.

### **Daftar Pustaka**

- [1] S. Vihma dan S. Vakeva, \*Semiotika Visual dan Semantika Produk\*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009.
- [2] Yudiariyani, \*Karya Cipta Seni Pertunjukan\*. Yogyakarta: JB Publisher, 2017.
- [3] F. W. Dillistone, \*The Power of Symbols\*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- [4] E. Goodenough, \*Jewish Symbols in the Greco-Roman Period\*, Jilid 4. New York, 1953.
- [5] T. Jaeni, \*Estetika dan Simbol dalam Seni Pertunjukan\*. Bandung: STSI Press, 2007.
- [6] A. Sachari, \*Pengantar Teori dan Sejarah Simbol dalam Seni\*. Bandung: ITB Press, 2002.
- [7] L. Stein, \*Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms\*. Evanston: Summy-Birchard, 2011.
- [8] K. Atkinson, \*The Healing Power of Vibration: Sound Therapy and the Science of Sound\*. London: Harmony Press, 2019.
- [9] E. Cassirer, \*An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture\*. New Haven: Yale University Press, 1956.
- [10] B. Crowe, dalam R. Djohan, \*Psikologi Musik\*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- [11] F. W. Dillistone, \*The Power of Symbols: Meaning and Mission in Life\*. London: SCM Press, 2002.
- [12] R. Djohan, \*Psikologi Musik\*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- [13] E. Goodenough, dalam F. W. Dillistone, \*The Power of Symbols: Meaning and Mission in Life\*. London: SCM Press, 2002.
- [14] T. Jaeni, \*Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dan Peristiwa Komunikasi Pertunjukan\*. Bogor: IPB Press, 2012.

- [15] W. Ritter dkk., *\*Estetika Abad ke-20: Susanne Langer\**. Universitas Media Nusantara, 2013.
- [16] A. Netrirosa, "Simbol dalam Seni merupakan Jenis Simbol Presentasional," *\*Ethnomusicology\**, 2003.
- [17] S. K. Langer, *\*Feeling and Form: A Theory of Art Developed from Philosophy in a New Key\**. New York: Charles Scribner's Sons, 1953.
- [18] A. Sachari, *\*Estetika Terapan\**. Bandung: Rekayasa Sains, 2002.
- [19] "Wawancara dengan [Ismet Ruchimat], [2025]"